

PERKEMBANGAN RUANG SOSIAL DAN RELIGIUS DI KOTA METRO TAHUN 2000 - 2017

Dian Rizki Dayanti

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: dianrizkidayanti1@gmail.com

Sumiyatun

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: sumiyatun@ummetro.ac.id

ABSTRACT

The presence of social and religious space in a city can be one of the choices for people to eliminate fatigue that is felt so that the community is able to interact, socialize, gather and create in an emotional (communal) building besides that it can support and direct the community towards progress in religious as well as the noble values of their ancestors so that the presence of social public space and religious public space in a city is very important for the community. The approach used in this study is a qualitative method with a type of naturalistic research. Data analysis techniques that will be used are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the study, it was found that the development of social space and religious space in Metro City experienced a rapid increase. This is evidenced by the conduct of renovations carried out in social and religious spaces in Metro City which can have a positive impact on the economy of the community. The conclusion of this study is the development of social space and religious space so that in social space not only as a place for recreation but can support the economy of society in addition to the religious space not only as a place for worship but can also be used as an Islamic nuance recreation.

Keywords: Social Room, Religious Room, Metro City

PENDAHULUAN

Kota Metro adalah salah satu kota di Provinsi Lampung, Kota ini juga merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Lampung. Kota Metro yang berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung) secara geografis terletak pada 5°6' -5°8' LS dan 105°17'-105°19' BT. Kota Metro bermula dengan adanya Induk desa bernama Trimurjo diganti menjadi Metro (Profil Statistik Gender Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2004).

Masyarakat yang tinggal di Kota Metro terdiri dari berbagai suku yang berbeda-beda yaitu suku Lampung, suku Jawa, suku Minangkabau, suku Batak, suku Semendo, suku Ogan, suku Sunda dan lain sebagainya selain itu juga Agama yang dianut oleh masyarakat Kota Metro adalah Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Selain itu di Kota Metro memiliki lima Kecamatan yaitu Kecamatan Metro Pusat, Kecamatan Metro Barat, Kecamatan Metro Selatan, Kecamatan Metro Utara dan Kecamatan Metro Timur yang tinggal di Kota Metro terdapat suku dan agama yang berbeda-beda.

Daerah kolonisasi yang dipelajari oleh Pemerintah Hindia Belanda mulai tahun 1932 ini dirancang menjadi sebuah ruang hunian yang sangat sistematis dan terencana (boleh dikatakan juga sebagai pusat kota), apabila diamati, Kota Metro yang sekarang kita tahu kira-kira terletak di antara Gunung Sugih dan Sukadana yang pada peta tahun 1920 tersebut belum ada. Tak heran jika sekarang jarang kita jumpai jalan-jalan buntu yang ada di Metro, setiap jalur dan jalan saling

bersilang satu sama lain. Hal ini dikarenakan Metro sebelumnya memang telah melalui tahap perencanaan dan penataan yang matang oleh Pemerintah Hindia Belanda, baru kemudian didatangkan para kolonis untuk menempatkannya kedatangan kolonis pertama pada tanggal 04 April 1936 terdapat Pelabuhan Panjang Lampung sebanyak 567 keluarga kolonis yang berasal dari Jawa Tengah dengan menggunakan bus para kolonis diangkut menuju ke Metro, selain mendatangkan kolonis dari Jawa Belanda juga memindahkan masyarakat dari desa kolonisasi pertama, yaitu Desa Bagelen, GedongTataan, Lampung Selatan ke wilayah Metro. (Metro Desa Kolonis Menjadi Metropolis, Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro, 2004, hal 9-16). Gedongtataan Kabupaten Pesawaran misalnya, sebagai lokasi pertama kolonisasi tahun 1905 yang sepenuhnya menganut pola tata ruang publik di Jawa (Catur Gatra Tunggal).

Menurut Kostof, 1992:80-81, (dalam Kian Amboro 2018) menyatakan bahwa “pola tata ruang Metro dirancang mengkombinasikan pola tata ruang tradisional Jawa (Catur Gatra Tunggal/Catur Sagotrah) karena yang dipindahkan adalah masyarakat Jawa dengan pola tata ruang Barat yakni Konsep Poros. Konsep tata ruang Catur Gatra Tunggal/Catur Sagotrah merupakan tata ruang yang unik, banyak kita jumpai di berbagai daerah. Terutama yang bermasyarakat Jawa atau daerah bekas kerajaan-kerajaan di Jawa zaman dahulu. Konsep ini disebut juga dengan *civic center* yang berarti bagian dari kota yang secara spasial menjadi pusat bagi berbagai macam kegiatan masyarakat penghuninya”.

Ruang publik sebagai bagian dari ruang kota tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari suatu kota. Menurut Sunaryo (2004), sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang meliputi tempat tinggal, bekerja, dan rekreasi. Ruang publik yang disediakan oleh Pemerintah saat ini memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan, sebab peranan utama ruang publik adalah menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota. Dalam penyediaan fasilitas sosial seperti ruang publik sosial merupakan salah satu bentuk pembangunan yang berpihak terhadap manusia. Kehadiran ruang publik di suatu kota menjadi salah satu pilihan tempat bagi masyarakat untuk menghilangkan penat yang dirasa.

Menurut Iswanto (2006) ruang publik merupakan ruang terbuka yang bisa memuat berbagai macam aktivitas di dalamnya. Ruang publik sebagai ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka non hijau publik. Ruang terbuka hijau publik adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja di tanam yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat dan ruang terbuka non hijau publik merupakan ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk kategori Ruang Terbuka Hijau (RTH), berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah

kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008).

Sedangkan dalam penyediaan fasilitas religius seperti ruang publik religius merupakan salah satu bentuk pembangunan yang berpihak terhadap manusia. Manusia disamping sebagai individu juga menjadi bagian dari masyarakat sebuah masyarakat, bagaimanapun bentuknya membutuhkan suatu bangunan nilai untuk menopang dan mengarahkan masyarakatnya menuju kemajuan baik itu religius maupun nilai luhur nenek moyangnya karena manusia merupakan bagian dari masyarakat maka nilai dasar kemanusiaan adalah bagaimana ia mampu berinteraksi, bergaul, berkumpul, dan berkreasi dalam suatu bangunan emosional (komunal) sehingga dengan kehadiran ruang publik religius di suatu kota sangat penting bagi masyarakat.

(Kustianingrum, 2013) menyatakan bahwa :

Masyarakat kota yang memiliki aktivitas, mulai dari pagi hingga sore bahkan dari awal pekan hingga akhir pekan telah menunggu untuk ditunaikan. Melakukan aktivitas yang sama setiap harinya tentu akan menimbulkan suatu kejenuhan. Masyarakat kota membutuhkan suatu lokasi yang berbeda dengan lingkungan tempat mereka bekerja untuk melakukan aktivitas di luar rutinitasnya. Keberadaan ruang publik di suatu kota bertujuan untuk menyediakan lokasi yang dapat digunakan oleh masyarakat kota untuk melakukan aktivitas sosial dengan nyaman.

Sehingga dalam konsep ini dapat menempatkan empat unsur utama (catur) sebagai satu kesatuan (tunggal) yakni pusat pemerintahan, pasar, alun-alun, dan masjid, yang mewakili ruang politik, ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan. Dalam filosofi Jawa, empat unsur/tempat ini harus ada, meskipun masing-masing berdiri sendiri secara terpisah satu sama lain. Namun dihubungkan dengan jalan maupun koridor-koridor. Catur Gatra Tunggal tidak ditemukan di luar Indonesia dan menjadi sebuah nilai kearifan lokal.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai ruang sosial dan religius yang terdapat di Kota Metro untuk mengetahui bagaimana perkembangannya hingga sekarang terus mengalami perubahan atau perkembangan yang dijadikan sebagai ruang sosial dan religius di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yang dimaksud penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimana dalam memperoleh data tidak hanya berpacuan pada suatu dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang di dapat mengenai penelitian tersebut melainkan terjun langsung ke lapangan agar dapat melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang dituju. Teknik yang digunakan dalam Penelitian Kualitatif pada umumnya yaitu melakukan metode wawancara dan observasi. Penulis ingin melakukan penelitian kualitatif yaitu untuk

Perkembangan Ruang Sosial dan Religius di Kota Metro..., Dian Rizki Dayanti & Sumiyatun, 179-188 melakukan penelitian dilapangan agar dapat melihat kondisi lapangan dalam Perkembangan Ruang Sosial dan Religius di Kota Metro Tahun 2000-2017.

Dalam Metode Penelitian Kualitatif ini sering disebut dengan metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, maka disebut juga sebagai metode *etnografi*. Penelitian kualitatif dapat dilakukan pada objek alamiah yang berkembang secara apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti bahkan tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dalam penelitian ini kehadiran penulis dilokasi penelitian adalah sebagai observasi partisipan, yang artinya penulis hanya mengamati dan mencatat sesuatu yang diperlukan dan tidak membuat situasi pelakuan khususnya terhadap informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data hasil temuan atau otentitas penelitian akan dilakukan penggunaan standar keabsahan data, maka peneliti perlu menguji kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan dari luar data orang lain sebagai informan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1986 sebelum menjadi kota administratif, Metro berstatus sebagai kecamatan yakni kecamatan Metro Raya dengan 6 (enam) kelurahan dan 11 (sebelas) desa. Atas dasar Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1986 tanggal 14 Agustus 1986 dibentuk Kota Administratif Metro yang terdiri dari Kecamatan Metro Raya dan Bantul yang diresmikan pada tanggal 9 September 1987 oleh Menteri Dalam Negeri.

Dengan seiring sejarah perjalanan panjang Kota Metro, dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur yang kian marak, paska memisahkan diri dari Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1999, hal ini telah mengantarkan wilayah yang dulunya Bedeng bermetamorfosis menjadi sebuah kota yang sebenarnya maka sebagai sebuah wilayah dengan pusat konsentrasi penduduk dengan segala aspek kehidupannya mulai dari bidang pemerintahan, sosial politik, ekonomi dan budaya.

Perkembangan yang terjadi di Kota Metro baik ruang sosial maupun ruang religius memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk berinteraksi sosial. Perkembangan ruang sosial seperti Taman Merdeka, Lapangan Samber dan Damraman dari tahun 2000 sampai dengan 2017 selalu mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Taman di Kota Metro tahun 2000-2017

PERIODE	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	Metro Utara	Jumlah
2000-2004	1	0	0	0	1	2
2005-2009	1	0	0	0	1	2
2010-2014	1	1	0	0	1	3
2015-2017	1	2	0	0	1	4

(Sumber BPS Kota Metro Tahun 2000-2017)

Selain itu juga dalam perkembangan ruang religius seperti Masjid, Gereja, Pure dan Vihara dari tahun 2000 sampai dengan 2017 selalu mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Jumlah Masjid di Kota Metro tahun 2000-2017

PERIODE	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	Metro Utara	Jumlah
2000-2004	33	24	25	16	21	119
2005-2009	35	25	26	16	22	124
2010-2014	38	26	27	19	23	133
2015-2017	39	26	27	25	24	141

(Sumber BPS Kota Metro Tahun 2000-2017)

Tabel 1.3 Jumlah Gereja di Kota Metro tahun 2000-2017

PERIODE	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	Metro Utara	Jumlah
2000-2004	0	0	1	2	2	5
2005-2009	7	0	2	2	2	13
2010-2014	8	0	1	2	2	13
2015-2017	9	0	0	2	2	13

(Sumber BPS Kota Metro Tahun 2000-2017)

Tabel 1.4 Jumlah Pure di Kota Metro tahun 2000-2017

PERIODE	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	Metro Utara	Jumlah
2000-2004	0	0	0	1	0	1
2005-2009	1	0	0	1	1	3
2010-2014	0	0	0	1	1	2
2015-2017	0	0	0	1	1	2

(Sumber BPS Kota Metro Tahun 2000-2017)

Tabel 1.5 Jumlah Vihara di Kota Metro tahun 2000-2017

PERIODE	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	Metro Utara	Jumlah
2000-2004	0	0	2	0	1	3
2005-2009	0	0	2	0	1	3
2010-2014	1	0	2	0	1	4
2015-2017	0	0	2	0	1	1

(Sumber BPS Kota Metro Tahun 2000-2017)

PEMBAHASAN

Dalam konsep Tata Ruang Catur Gatra Tunggal/Catur Sagotrah yakni dapat menempatkan empat unsur utama (Catur) sebagai satu kesatuan (tunggal) yang terdapat pada pusat pemerintahan, pasar, alun-alun, dan masjid, yang mewakili ruang politik, ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan, sedangkan dalam konsep tata ruang Poros adalah struktur tata ruang yang menekankan pada pentingnya keberadaan dan kelancaran jalur transportasi yang dapat memberikan pengaruh sangat besar terhadap struktur ruang kota. Babcock tahun 1932, (dalam Kian Amboro 2018)

Sehingga apabila diamati pada gambar pola tata ruang poros dengan tata ruang Metro saat ini dimana jalan-jalan membentuk poros utama pusat aktivitas masyarakatnya, pesatnya pertumbuhan penduduk dan ekonomi maupun dalam mata pencaharian. Dengan demikian hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan yang ada di Kota Metro seperti halnya yang terjadi di Taman Merdeka memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk berinteraksi sosial. Beragam pengunjung dan banyaknya aktifitas warga di Taman Merdeka Kota Metro, menjadikan taman ini memenuhi syarat untuk disebut sebagai "Ruang Publik Kota untuk semua" sehingga dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat di Kota Metro untuk mencari nafkah disana sehingga semakin ramainya pengunjung Taman Merdeka, disamping karena sebagai taman tertua di Kota Metro, letaknya yang strategis, berada di jantung kota dan dikelilingi jalan-jalan protokol, berhadapan dengan Masjid Taqwa yang juga menjadi *icon* kebanggaan warga Kota Metro, beragam kegiatanpun dari pertunjukan musik, kegiatan diskusi dan bedah buku, pameran foto dan kegiatan-kegiatan kreatif lainnya bahkan tak lengkap rasanya kunjungan ke Kota Metro, jika tak menyempatkan diri berfoto-ria dengan latar tugu "*Meterm*" dengan air mancurnya menjadi alasan Taman Merdeka menjadi lebih menarik.

Lapangan Samber, yang beralamatkan di Metro Pusat, Kota Metro, Lampung yang letaknya tidak terlalu jauh dari Taman Merdeka mungkin hanya sekitar ± 200 M dari Taman Merdeka, juga telah menjadi pusat Kota Metro dalam melakukan berbagai aktifitas yang dimana hampir setiap acara konser atau *event* yang melibatkan orang dalam jumlah besar, selalu digelar di Lapangan Samber, seperti konser, festival hingga acara-acara resmi pemerintahan seperti upacara, peringatan ulang tahun Kota Metro, Metro Fair dan MTQ. Pemerintah Kota Metro melakukan pembangunan terbuka di Lapangan Samber, Hal ini berguna untuk mendukung Visi Kota Metro yaitu "Kota Pendidikan dan Wisata Keluarga, Berbasis Ekonomi Kerakyatan, Berlandaskan Pembangunan Partisipatif", dan juga adanya Lapangan Samber dapat memecah kepadatan wisatawan, khususnya disepulatan Taman Merdeka, selain itu juga Lapangan Samber diubah namanya menjadi *Samber Park* seperti tulisan di depan Lapangan Samber selain itu juga Lapangan

Samber Park juga akan di bangun panggung kesenian dan panggung kesenian itu bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya komunitas untuk berekspresi. Di Lapangan Samber, telah dibangun panggung kesenian, dan juga ada fasilitas Lapangan Bola Basket dan 11 titik lampu taman, yang dibuat pintu masuk berlogo *Samber Park*.

Secara Geografis, kawasan Damraman terdapat di Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kawasan Damraman ini memiliki total luas area sebesar 26 Ha yang terdiri dari 24 Ha tanah Eks. Bengkok dan 2 Ha hutan sengon. Akses masuk menuju lokasi Taman Wisata Damraman yaitu jalan Komodo, kawasan Damraman ini memiliki potensi yang dapat dijadikan obyek wisata yang potensial. Dengan adanya potensi alam di lokasi Taman Wisata Damraman ini diantaranya yaitu sebuah bendungan/Dam yang cukup luas dengan pepohonan yang cukup lebat dan rindang serta potensi pertanian yang dapat dijadikan sebagai wisata air maupun wisata pertanian (Agrowisata).

Masjid Taqwa dibangun pada tahun 1932 yang diberi nama Masjid Agung dan sampai saat ini namanya tetap Masjid Agung Taqwa, Masjid ini hanya seperti gubuk atapnya terbuat dari alang-alang dindingnya papan orang-orangnya hanya sedikit yang disebut orang-orang kolonisasi. Penggegas pertama kalinya masih Pemerintah Hindia Belanda, tanah untuk membangun Masjid ini merupakan tanah wakaf milik Bapak H. Muhammad Yasin yang kemudian dibangun masjid oleh masyarakat. Masjid Taqwa ini beberapa kali telah dilakukan renovasi pada tahun 1967 oleh Bupati Bapak Ahmad Sayuti. Pada perkembangan Masjid Taqwa sebenarnya dalam renovasi yang beberapa kali dilakukan tetap mempertahankan bentuk awalnya, hal ini agar menghargai semua pihak yang berjasa terhadap pembangunan masjid tersebut. Masjid ini digunakan sebagaimana masjid seharusnya, dimana tidak hanya untuk tempat sholat berjamaah, tetapi juga banyak kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Pada tanggal 1 Februari 1937, Metro ditetapkan sebagai Pos Misi ketiga penyebaran Agama Katolik setelah Tanjungkarang dan Pringsewu. Melihat bahwa umat Katolik yang ada di Lampung khususnya di wilayah Metro, sebagian berasal dari Jawa, maka para perintis misionaris yang pernah berkarya di Metro, mengawali karya dengan belajar bahasa dan budaya ke Yogyakarta.

Perkembangan Gereja Hati Kudus Kota Metro meskipun perkembangannya tidak seperti Masjid Taqwa saat ini tetapi Gereja, telah mengalami perkembangan-perkembangan tersendiri sesuai tempat peribadahan masing-masing umatnya. Dengan seiring berjalannya waktu perkembangan semakin terlihat diantaranya jumlah umat yang bertambah, jumlah Gereja yang bertambah dengan diimbangi sarana dan prasarana yang semakin memadai, kelompok kategorial yang aktif dan karya pendidikan yang semakin maju.

Pada tahun 1986 Pembangunan Vihara Budha Dharma Dipa Kota Metro dilaksanakan dengan diawali peletakan batu pertama oleh Y.A. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita Maha Sthavira, dengan koordinator lapangan Bapak Wetarsa (A Tet) yang dibantu oleh Romo Subani serta bantuan dari para donatur, gedung Vihara mulai dibangun. Rupang Buddha utama yang berada di Altar Vihara Buddha Dharma Dipa dibuat dari sebuah bongkahan batu Andesit yang besar lalu dipahat. Pemesanan dan proses pengerjaan ini dilakukan di Sanggar Lintang pimpinan Bapak Nyoman pada tahun 1989 Sanggar tersebut berlokasi di Mungkid, Jawa Tengah. Proses pengerjaan Rupang tersebut memakan waktu tiga bulan dengan harga Rp. 3,5 jutaan dan mempunyai bobot kurang lebih 3 ton, rupang utama terlihat megah dan sesuai dengan besarnya Dharmasala sehingga dalam peletakan rupang utama tersebut dapat dikatakan cukup berat hingga membutuhkan tenaga sekitar 20 orang dengan panduan Romo Talen, Romo Anyen dan Romo Effendi.

Dengan adanya Vihara Budha Dharma Dipa di Kota Metro, umat Buddha dapat melakukan peribadahan dengan baik, selain itu pemuda-pemudi Buddhis juga dapat mengembangkan potensinya bahkan masyarakat disekitar saling menghargai adanya perbedaan tersebut.

Dalam membangun Pure Suka Duka di Kota Metro ini terdapat dua Program kerja yaitu :

1) Program kerja jangka pendek

Dalam Program kerja jangka pendek ini misalnya mengurus surat-surat perizinan untuk mendirikan Pure dan lain-lain seperti yang sudah terlampir. Selain itu juga membangun Balai Gong / Balai Pertemuan yang betul-betul dilakukan dengan biaya terbatas sekali.

Pada tanggal 25 Oktober 1987 mulailah dilaksanakan untuk mendirikan Turus Lumbung dan Peletakan Batu Pertama Balai Gong / Balai Pertemuan tersebut sebagaimana telah disebutkan juga bahwa semuanya ini dilakukan dengan biaya yang sangat minim itulah kita umat Hindu mulai bekerja, dan dalam pekerjaan ini tentu dilakukan secara terus-menerus oleh umat Hindu di Kota Metro dan sekitarnya serta siswa dan mahasiswa juga turut bekerja sebagai tanda rasa syukur dan terimakasihnya.

2) Program kerja jangka panjang

Dalam Program kerja jangka panjang ini misalnya mendirikan Pelinggih yang terdiri dari Padma Sana serta Piyasan.

Dengan adanya Pure di Kota Metro ini merupakan salah satu dampak positif bagi masyarakat yang tinggal di Kota Metro yang beragama Hindu, karena disini dapat bertemu, berkumpul dan melakukan peribadahan di Pure ini karena di Kota Metro hanya ada satu Pure yaitu Pure Suka Duka

Beragam pengunjung dan banyaknya aktifitas warga di ruang sosial maupun ruang religius, menjadikan Kota Metro memenuhi syarat untuk disebut sebagai "Kota wisata religius" sehingga

dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat di Kota Metro untuk mencari nafkah sehingga semakin ramainya pengunjung di Kota Metro, disamping karena perkembangan ruang sosial dan ruang religius Kota Metro yang semakin baik, letaknya yang strategis, berada diantara Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses ruang sosial dan ruang religius di Kota Metro.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bintarto (1983:36), "Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan kehidupan *matrealistis*".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Perkembangan ruang sosial Kota Metro seperti Taman Merdeka, Lapangan Samber dan Damraman dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan. Hal itu menjadikan Kota Metro selain sebagai Kota Pendidikan juga sebagai tempat Wisata keluarga sehingga semakin banyak masyarakat Kota Metro maupun masyarakat Luar Kota Metro yang berkunjung bahkan banyak pedagang-pedagang yang memanfaatkan ruang sosial tersebut sebagai tempat untuk berdagang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengidentifikasi bahwa perkembangan ruang sosial Kota Metro memberikan dampak yang baik.

Pesatnya pembangunan di Kota Metro, tak dapat dipungkiri lagi mulai dari dunia Pendidikan, Perekonomian hingga Infrastruktur salah satunya adalah infrastruktur ruang religius Kota Metro. Kota Metro merupakan kota yang memiliki masyarakat yang majemuk dan demokratis. Hal ini terbukti dengan adanya tempat-tempat ibadah (Masjid Taqwa, Gereja Hati Kudus, Vihara Buddha Dharma Dipa dan Pure Suka Duka). Keberadaan ruang religius tersebut tidak mengurangi interaksi sosial antar umat beragama namun sebaliknya, dengan adanya ruang religius tersebut menjadi kawasan wisata religius seperti halnya Masjid Taqwa selain sebagai tempat ibadah namun juga menjadi tempat untuk rekreasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap perkembangan ruang sosial dan ruang religius di kota Metro ditemukan bahwa Perkembangan ruang sosial di Kota Metro berjalan dengan pesat seperti halnya Taman Merdeka Kota Metro, Lapangan Samber Kota Metro, serta Damraman yang saat ini sedang gencar-gencarnya membangun wisata air, guna mendukung Visi Kota Metro yaitu "Kota Pendidikan dan Wisata Keluarga, Berbasis Ekonomi Kerakyatan, Berlandaskan Pembangunan Partisipatif". Perkembangan ruang sosial tersebut tidak hanya sebagai wahana untuk rekreasi melainkan juga sebagai penunjang perekonomian daerah. Hal ini terbukti dengan banyaknya pedagang yang menjual barang maupun jasa di sekitar ruang sosial yang ada di Kota Metro.

Perkembangan ruang religius di Kota Metro (Masjid Taqwa, Gereja Hati Kudus, Vihara Buddha Dharma Dipa dan Pure Suka Duka), yang masing-masing memiliki sejarah dan perkembangan yang berbeda-beda, namun semua perkembangan ruang religius yang terjadi di Kota Metro adalah berkat perjuangan umat beragama dan dukungan dari pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Tata Kota Metro diharapkan dapat Meningkatkan pengelolaan secara berkala baik kebersihan maupun fasilitas yang ada sehingga keindahan dan kebersihan terjaga dengan baik serta melakukan dan penertiban para pedagang kaki lima apabila berdagang ditempat yang tidak diperuntukan untuk berdagang karena dapat merusak nilai estetika atau keindahan ruang sosial.
2. Bagi pengunjung ruang sosial di Kota Metro (Taman Merdeka, Lapangan Sumber dan Damraman) diharapkan tidak merusak fasilitas yang ada dan senantiasa menjaga kebersihan, keindahan serta ketertiban di ruang sosial Kota Metro agar menjadi tempat tujuan rekreasi masyarakat yang nyaman.
3. Bagi pengurus tempat-tempat ibadah di Kota Metro hendaknya senantiasa memelihara dan mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai religius di Kota Metro

Bagi para umat beragama yang melakukan ibadah di ruang religius Kota Metro hendaknya selalu menjaga dan memelihara fasilitas-fasilitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. (1983). *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*: Yogyakarta. Gmalia
- Iswanto, Danoe. (2006). "Pengaruh Elemen – Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus : Penggal Jalan Pandanaran, dimulai dari Jalan Randusari hingga Kawasan Tugu Muda)". *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*.
- Metro Desa Kolonis Menuju Metropolitan (Metro Membangun Membangun Metro). (2004). Kota Metro: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro.
- Republik Indonesia, (2008), *Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Ruang Publik; *Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010 http://digilib.uin-suka.ac.id/19211/2/08510001_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (Online) (28 Februari 2018)
- Sunaryo, Rony Gunawan. (2004). *Penataan ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas dengan Perubahan Fisik Kawasan (Kasus Kawasan Tambak Bayan- Babarsari, Yogyakarta)*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional. Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta 21-22 Juli 2004
- <http://m.lampung.rilis.id/Mengamati-Metro-dari-Atas-dan-Masa-Lalu.html> (Online) (07 Januari 2019)